

Inklusi Keuangan dan Stabilitas Perbankan

Thomas Andrian, Imam Awaluddin, Intan Wulandari

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Universitas Lampung

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan korelasi antara Index of Financial Inclusion (IFI) sebagai proksi dari inklusi keuangan dan Non Performing Loan (NPL) sebagai proksi dari stabilitas perbankan dan untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan (NPL) dari tahun 2005 – 2015. Data dianalisis menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan korelasi negatif dengan keeratan lemah antara Index of Financial Inclusion (IFI) dan Non Performing Loan (NPL). Faktor yang berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL) yaitu Index of Financial Inclusion (IFI), dan GDP per Kapita (GDPP) sedangkan Non FDI Capital Flow tidak berpengaruh terhadap Non Performing Loan (NPL).

Key words: *Fixed Effect Model, Index of Financial Inclusion, Inklusi Keuangan, Stabilitas Perbankan*

PENDAHULUAN

Sistem keuangan memiliki peran dalam menerima dan menyalurkan dana dari seseorang berlebihan dana ke seseorang yang kekurangan dana. Peran ini harus berjalan dengan baik, karena selain dapat menghambat pertumbuhan ekonomi hal ini juga dapat membuat ketidakstabilan pada sistem keuangan itu sendiri.

Beberapa peneliti memberikan definisinya mengenai stabilitas sistem keuangan, namun dalam perkembangannya belum terdapat definisi yang pasti mengenai stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia mengatakan bahwa sistem keuangan dapat dikatakan stabil bila sebuah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. Menurut European Central Bank (2012), stabilitas sistem

keuangan merupakan kondisi dimana sistem keuangan dapat mengatasi shock serta mengurangi hambatan dalam proses intermediasi keuangan.

Menurut (Dyk, 2010) stabilitas keuangan merupakan prasyarat untuk alokasi sumber daya yang optimal dan dibuktikan oleh pasar yang berfungsi dengan baik, institusi utama beroperasi tanpa kesulitan dan harga aset yang tidak jauh berbeda dari nilai fundamental.

Dalam perkembangannya, Indonesia pernah mengalami krisis keuangan tahun 1998, dimana dampak yang ditimbulkan membuat Indonesia harus mengeluarkan biaya yang besar untuk menanggulangi akibat dari krisis tersebut. Selain itu, dampak lain yang ditimbulkan karena adanya krisis yaitu menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sistem keuangan sehingga diperlukan waktu yang cukup lama untuk membangun kembali kepercayaan tersebut. Krisis tahun 1998 ini membuktikan bahwa stabilitas sistem

keuangan merupakan aspek yang sangat penting dalam membentuk dan menjaga perekonomian yang berkelanjutan. Sistem keuangan yang tidak stabil cenderung rentan terhadap berbagai gejala sehingga mengganggu perputaran roda perekonomian.

Melihat kondisi yang ada Bank Indonesia dan pemerintah bekerja sama membuat sebuah program yaitu keuangan yang bersifat inklusif atau biasa disebut dengan inklusi keuangan (financial inclusion). Inklusi keuangan adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Bank Indonesia). Inklusi keuangan juga didefinisikan sebagai proses untuk memastikan akses terhadap produk dan layanan keuangan yang tepat yang dibutuhkan oleh kelompok rentan seperti bagian yang lebih lemah dan kelompok berpenghasilan rendah dengan biaya terjangkau secara adil dan transparan oleh pemain institusional utama (Aduda, 2012).

Program inklusi keuangan di negara – negara berkembang mulai sering dibicarakan. Seperti yang terdapat dalam situs Bank Indonesia bahwa negara – negara di ASEAN berkomitmen untuk mewujudkan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tahun 2025 yang salah satu programnya akan dilaksanakan implementasi rencana aksi strategis dalam rangka mendorong keuangan kawasan yang stabil, terintegrasi, dan inklusif. Namun adanya program tersebut belum diimbangi dengan peningkatan akses pelayanan jasa keuangan.

Tabel 1.1. Tingkat Akses Terhadap Layanan Keuangan Formal

Negara	Jumlah cabang bank per 100.000 populasi (unit)							
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Brunei Darussalam	23	23	23	23	22	22	20	20
Indonesia	7	8	8	15	17	18	18	18
Malaysia	11	11	11	11	11	11	11	11
Myanmar	1	1	1	2	2	3	3	3
Philipina	8	8	8	8	8	8	9	9
Singapura	10	10	10	10	10	10	9	9
Thailand	10	11	11	11	12	12	13	13

Sumber : Commercial Bank Branches, World Bank (2017)

Terlihat dari data yang telah disajikan, Indonesia menambah jumlah cabang bank umum sebanyak dua atau tiga unit setiap tahunnya. Hal ini dilakukan demi memperluas akses jasa keuangan kepada masyarakat.

Penelitian sebelumnya baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif sudah banyak membahas mengenai dampak inklusi keuangan terhadap pembangunan serta kemiskinan. Penelitian mengenai dampak inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan masih relatif sedikit dikarenakan keterbatasan data serta belum terdapatnya pengertian serta proksi yang baku mengenai stabilitas sistem keuangan itu sendiri.

Dienillah dan Anggraeni (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa korelasi antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan di Asia menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan menunjukkan hasil yang positif dan signifikan data yang digunakan adalah sampel tujuh negara pada periode 2007 – 2011. Di sisi lain Aduda dan Kalunda (2012) mengatakan bahwa inklusi keuangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap populasi dan perkembangannya serta stabilitas sistem keuangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan perkembangan tingkat inklusi keuangan di negara ASEAN terutama Indonesia.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh inklusi keuangan terhadap stabilitas sistem keuangan di negara ASEAN terutama Indonesia

Kajian Pustaka

Sistem keuangan adalah sistem yang memungkinkan terjadinya transfer keuangan antara pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Sistem tersebut terdiri atas kumpulan lembaga, pasar, instrumen, produk, jasa, praktik dan keuangan yang sederhana maupun kompleks dan saling berinteraksi satu sama lain (Simorangkir :2014). Sistem keuangan dapat dikatakan stabil maupun tidak stabil, hal ini sesuai dengan beberapa definisi yang diperoleh dari beberapa sumber. Menurut Bank Indonesia sistem keuangan adalah sebuah sistem mampu mengalokasikan sumber dana dan menyerap kejutan (shock) yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan. Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik. (Sumber : Bank Indonesia)

Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi sistem keuangan, yaitu faktor endogen yang berasal dari dalam sistem keuangan itu sendiri dan faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar sistem keuangan tersebut. Faktor endogen

dapat hadir dari tiga hal yang terdapat di sistem keuangan yaitu :

□ Faktor dari Institusi

Faktor ini ditimbulkan dari institusi yang menjadi bagian dari sistem keuangan yaitu perbankan dan lembaga keuangan non - bank. Faktor ini dapat berupa risiko keuangan (kredit, likuiditas, suku bunga dan nilai tukar), risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi, risiko konsentrasi dan risiko modal.

□ Faktor dari Pasar

Faktor ini ditimbulkan dari pasar yang ada di dalam sistem keuangan baik itu pasar saham dan pasar obligasi. Faktor ini dapat berupa harga aset yang tidak tepat, pengambilan dana besar - besaran dari sistem keuangan, dan lainnya.

□ Faktor dari Infrastruktur

Faktor ini ditimbulkan dari struktur yang ada di dalam sistem keuangan. Faktor ini dapat berupa adanya risiko dalam sistem pembayaran, kelemahan hukum dan peraturan, kelemahan pengawasan, runtuhnya kepercayaan dan lainnya.

Sedangkan faktor eksogen berupa gangguan makro domestik (contoh : Adanya ketidakseimbangan kebijakan dan risiko ekonomi lingkungan) dan risiko yang tak terhindarkan (contoh : Bencana alam, kekacauan politik, dan kegagalan usaha). Hubungan faktor - faktor tersebut membentuk siklus dan umpan balik pada masing -masing elemen di dalam sistem keuangan.

Penelitian Terdahulu

1. Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia (Dienillah, Azka Azifah dan Lukytawati Anggraeni. 2016)

Inklusi keuangan adalah indikator yang berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan. Dienillah dan Anggraeni (2016)

menyatakan bahwa hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan memiliki hubungan yang sedang. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan hubungan antara inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan.

2. Financial Inclusion and Financial Sector Stability With Reference To Kenya: A Review of Literature. (Aduda Josiah dan Elizabeth Kalunda. 2012)

Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa inklusi keuangan memang penting dan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap populasi dan perkembangannya serta stabilitas sistem keuangan. Hal tersebut menyiratkan bahwa untuk masalah pengecualian populasi yang tidak bisa mengakses lembaga keuangandiperlukan langkah yang pasti untuk meningkatkan inklusi keuangan.

3. Financial inclusion and financial stability: the important role of financial regulation in explaining the relationship. (Chiwira Oscar, Ruramayi Tadu, dan Brian Muyambiri. 2013)Chiwira, Tadu dan Muyambiri (2013) menyatakan bahwa inklusi keuangan mengurangi risiko yang dapat menyebabkan perubahan pada sistem keuangan, kemungkinan bahwa inklusi keuangan dapat mengakibatkan ketidakstabilan keuangan menyiratkan harus ada kondisi khusus dimana inklusi keuangan dapat memberikan kestabilan sistem keuangan.

METODOLOGI

Bentuk umum yang telah tersedia akan di transformasi ke dalam bentuk variabel-variabel yang digunakan, sehingga model yang terbentuk adalah

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 IFI_{it} + \beta_2 NFDI_{it} + \beta_3 GDP_{it} + e_{it}$$

Dimana :

NPL : Proksi untuk stabilitas perbankan yang *Performing Loan* pada negara i tahun ke t .

IFI : Proksi untuk inklusi keuangan yang diwakili oleh *Index of Financial Inclusion (IFI)* pada negara i tahun ke t.

NFDI: *Non-FDI capital flow* terhadap GDP untuk negara i tahun ke t (Indeks).
GDP : GDP per kapita untuk negara i tahun ke t

PEMBAHASAN

Dalam melihat perkembangan inklusi keuangan di negara ASEAN digunakan *Index of Financial Inclusion* atau metode untuk mengukur tingkat inklusi keuangan suatu wilayah tertentu. *Index of Financial Inclusion (IFI)* mencakup tiga dimensi didalamnya yaitu dimensi akses, dimensi penggunaan, dan dimensi kualitas.

Tabel 4.1 Statistik Indeks Inklusi Keuangan Negara – negara di ASEAN

Stat	Tiga Dimensi Indeks Inklusi Keuangan											
	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	
Index of Financial Inclusion												
Min	0,10	0,11	0,11	0,12	0,15	0,15	0,16	0,16	0,17	0,19	0,20	
Max	0,52	0,53	0,54	0,55	0,57	0,58	0,61	0,63	0,64	0,65	0,64	
Avg	0,31	0,33	0,33	0,35	0,38	0,39	0,42	0,46	0,48	0,50	0,49	
Dimensi Akses												
Min	0,18	0,22	0,22	0,22	0,28	0,28	0,29	0,30	0,32	0,35	0,36	
Max	0,52	0,52	0,54	0,57	0,63	0,67	0,69	0,75	0,78	0,82	0,83	
Avg	0,36	0,38	0,40	0,41	0,45	0,46	0,51	0,55	0,57	0,59	0,59	
Dimensi Penggunaan												
Min	0,15	0,16	0,15	0,16	0,17	0,19	0,22	0,2	0,21	0,21	0,23	
Max	0,82	0,84	0,85	0,87	0,86	0,88	0,9	0,94	1	0,99	0,92	
Avg	0,5	0,51	0,52	0,52	0,53	0,55	0,56	0,58	0,61	0,62	0,61	
Dimensi Kualitas												
Min	0,16	0,16	0,16	0,18	0,2	0,2	0,2	0,2	0,23	0,24	0,25	
Max	0,67	0,67	0,68	0,76	0,81	0,79	0,88	0,94	0,99	1	0,96	
Avg	0,43	0,43	0,42	0,44	0,48	0,47	0,49	0,51	0,54	0,55	0,54	

Berdasarkan data di atas, hal ini menunjukkan bahwa inklusi keuangan negara – negara di ASEAN utamanya ditentukan oleh dimensi penggunaan. Kondisi ini terjadi akibat adanya kesamaan kebudayaan dimana masyarakat cenderung memilih untuk setidaknya memiliki satu

rekening simpanan sebagai timbal balik dari penggunaan jasa keuangan. Di sisi lain dimensi akses menunjukkan nilai rata – rata terendah dibandingkan kedua dimensi lainnya. Hal ini mengartikan bahwa keterbatasan akses seperti sulitnya menjangkau kantor cabang bank dan ATM menjadi penyebab utama kurangnya jangkauan masyarakat terhadap layanan jasa keuangan.

Tabel 8 Hasil Perhitungan Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	10,33662	0,922267	11,20785	0,0000***
IFI	-33,92305	4,707905	-7,205551	0,0000***
NFDI	-0,063541	0,054571	-1,164368	0,2502
GDPP	0,000239	0,000008	2,880345	0,0060***

Ket : ***=1%, **=5%, *=10%

Berdasarkan hasil perhitungan regresi *Fixed Effect Model (FEM)* maka model ekonometrika yang dihasilkan adalah

$$NPL_{it} = 10,33662 - 3 \quad IFI_{it} - 0,06354 NFDI_{it} + 0,000239 GDPP_{it}$$

1. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, didapat bahwa *Index of Financial Inclusion (IFI)* yang mencerminkan tingkat inklusi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL di Negara ASEAN pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa IFI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN.
2. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, didapat bahwa Non FDI Capital Flow tidak berpengaruh terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa Non FDI Capital Flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN

3. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, didapat bahwa PDB per Kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN pada tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian bahwa GDPP berpengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di Negara ASEAN.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peningkatan tingkat inklusi keuangan di negara – negara ASEAN terjadi akibat tingginya penerapan program inklusi keuangan seperti perluasan edukasi keuangan, perluasan layanan jasa keuangan ke wilayah terpencil dan peningkatan layanan publik.
2. Berdasarkan hasil estimasi, *Index of Financial Inclusion (IFI)* yang mencerminkan tingkat inklusi keuangan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap stabilitas perbankan di negara ASEAN. Sehingga semakin tinggi nilai *Index of Financial Inclusion (IFI)* mengindikasikan semakin baik tingkat inklusi keuangan maka akan meningkatkan kestabilan pada perbankan.
3. Berdasarkan hasil estimasi, variabel NFDI yang mencerminkan tingkat aliran modal diluar investasi asing langsung memberikan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap stabilitas perbankan di negara ASEAN.

DAFTAR PUSTKA

- Anonim, (1995). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Usaha Kecil dan Usaha Menengah*. Kementerian Negara Koperasi dan UKM, Jakarta.
- Anonim, (2003). *Medium Enterprise Dynamics: The Barriers Constraining on The Development of Medium-Size Enterprises*. Study Report. Supported by The Asia Foundation.
- Anonim, (2002). *Strategi Pengembangan Iklim Usaha dalam Pengembangan Usaha Kecil Menengah di Daerah*. Jurnal Ekonomi UNTAR, Vol 7 nomor 1, Jakarta. Jakarta.
- Gibb, Allan A, (1993). *The Entrepreneurship Culture and Education*.
- John Willey & Son. *Entrepreneurship & Small Business Problem Solving*, 2nd ed., Singapore.
- Kewirausahaan Muslim, (1996). “ *Mitra Usaha Kecil*” Pemberdayaan Ekonomi Rakyat. Majalah PINBUK.
- Nasution Muslimin, (1991). *Lembaga Perkreditan Pedesaan*. Badan Litbang Koperasi dan PK. Departemen Koperasi dan PPK. Jakarta.
- Sondagh, Lucky.F. *Penelitian Lembaga Kredit Pedesaan di Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Tenggara*. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) Jakarta.
- Surya Dharma Ali, (2007). *Komitmen Pemberdayaan UMKM dan Koperasi*. Disampaikan pada Seminar Prospek Usaha Kecil dan Menengah, Lembaga Usaha Pengembangan Masyarakat Jakarta.
- Tambunan Mangara, (2002). *Apakah Usaha Menengah Mengalami Stagnasi*. Paper Staff, Center for Economic and Social Studies (CESS).
- Usman, Marzuki (1998). *Strategi Pengembangan Pembiayaan Pengusaha Kecil, Menengah dan Koperasi Menghadapi Perdagangan Bebas*.